

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA TAHANAN ANAK DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS IIB WONOSARI DAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK IIA KUTOARJO**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Oleh:
NUNUNG HIDAYATI
NIM. 1520410044**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam**

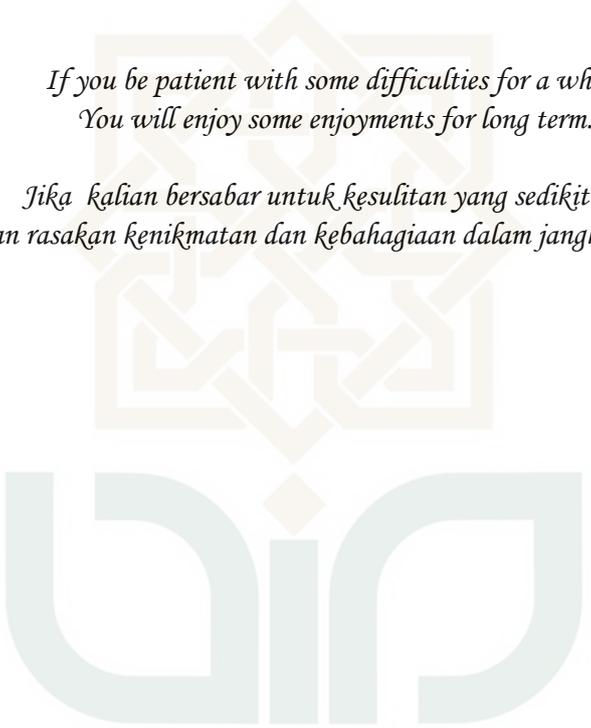
**YOGYAKARTA
2017**

MOTTO

إِنَّ صَبْرَكُمْ عَلَى الْأَشَقِّ قَلِيلًا، اسْتَمْتَعْتُمْ بِالْأَرْفَةِ الْأَلَدِّ طَوِيلًا

*If you be patient with some difficulties for a while,
You will enjoy some enjoyments for long term.*

*Jika kalian bersabar untuk kesulitan yang sedikit saja,
Maka kalian akan rasakan kenikmatan dan kebahagiaan dalam jangka waktu yang panjang.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nunung Hidayati
NIM : 1520410044
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Oktober 2017

Saya yang menyatakan



Nunung Hidayati
NIM: 1520410044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nunung Hidayati
NIM : 1520410044
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Oktober 2017

Saya yang menyatakan



Nunung Hidayati
NIM: 1520410044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-1540/Un.02/DT/PP.01.1/11/2017

Tesis Berjudul : PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA TAHANAN ANAK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK
KELAS IIB WONOSARI DAN LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK IIA KUTOARJO

Nama : Nunung Hidayati, S. Pd.I

NIM : 1520411044

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 14 November 2017

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 30 November 2017



Dekan,

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA TAHANAN ANAK DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS IIB
WONOSARI DAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS
ANAK IIA KUTOARJO

Nama : Nunung Hidayati, S. Pd.I
NIM : 1520411044
Prodi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Pembimbing/Ketua : Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag

Penguji I : Dr. H. Karwadi, M. Ag

Penguji II : Dr. Sukiman, M. Pd

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 November 2017

Waktu : Pukul 10.00-11.00 WIB

Hasil/ Nilai :

IPK :

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA NARAPIDANA ANAK DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK WONOSARI DAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KUTOARJO**

Nama : Nunung Hidayati
NIM : 1520410044
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Oktober, 2017

Pembimbing



Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP.19591231 199203 1 009

ABSTRAK

PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK WONOSARI DAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KUTOARJO

Oleh:

Nunung Hidayati

NIS. 1520410044

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan agama islam pada narapidana anak di LPKA Wonosari dan LPKA Kutoarjo, perbedaan dan persamaan pembinaan agama dikedua LPKA tersebut, serta hasilnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*, yaitu pemilihan subjek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria dengan pertimbangan dan tujuan penelitian. Sebjek penelitian ini adalah kepala LPKA, petugas LPKA, dan Anak yang tinggal di LPKA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif, dengan langkah langkah: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil menunjukkan bahwa Pembinaan agama Islam di kedua LPKA tersebut adalah Anak di LPKA Wonosari dipandu oleh petugas secara rutin. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi shalat lima waktu di dalam masjid, melaksanakan shalat jumat, belajar membaca al-Qur'an dan shalat. Sedangkan di LPKA Kutoarjo pembinaan agama Islam sendiri terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut ini: (a) kegiatan sholat wajib berjamaah (b) kajian ilmu agama (c) pelatihan baca tulis Al-Qur'an (d) sholat dhuha (e) perayaan hari besar Islam. Persamaan dalam pembinaannya adalah: a. Bekerjasama dengan berbagai lembaga di luar LPKA. b. Mengutamakan program pembinaan moral. c. Adanya program pelatihan baca tulis al-qur'an dan pelatihan shalat. Perbedaan :a. Pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari belum terstruktur rapi seperti yang ada di LPKA Kutoarjo. Di LPKA Wonosari beberapa program masih bersifat kondisional. b. Jumlah Anak yang ada di LPKA Kutoarjo lebih banyak dibandingkan yang ada di LPKA Wonosari c. Letak bangunan LPKA Wonosari berada di dalam komplek Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonosari. Hasil pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Wonosari dan di Kutoarjo cukup baik.

Kata kunci: *Pembinaan, narapidana anak*

THE ISLAMIC RELIGIOUS COACHING ON CHILD PRISONERS IN WONOSARI AND KUTOARJO CHILDREN DETENTION CENTER

ABSTRACT

This study aims to determine how to find out the Islamic religious coaching on child prisoners in Wonosari and Kutoarjo Children Detention Center, the differences and similarities in both Children Detention Center and the results.

This research is a descriptive research with qualitative research method. Determination of research subjects using purposive, which is the selection of research subjects in a way deliberately by researchers based on criteria with consideration and research purposes. The research subjects are the head of Children Detention Center, the officers, and children who are living in Children Detention Center. The data collection techniques used are observation, interview and documentation, and the data analysis technique used is inductive analysis technique, with steps: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display, and (4) conclusion.

The results showed that Islamic religious coaching in both Children Detention Center, children in Wonosari Children Detention Center guided by staff routinely. The religious events include the five daily prayers in the mosque, Friday prayer, learn to read the Quran and prayer. While in Kutoarjo Children Detention Center, the Islamic religious coaching itself consists of the following activities: (a) the obligatory prayers in congregation (b) the study of religion (c) Qur'an literacy training (d) Duha prayer (e) celebration of Islamic fest. The similarities in Islamic religious coaching are: a. cooperating with various institutions outside LPKA. b. Giving priority to moral development program. c. Qur'an literacy training and prayer programs. The differences are: a. Islamic religious coaching in Wonosari Children Detention Center has not neatly structured as in Kutoarjo Children Detention Center. In Wonosari some of programs are still conditional. b. The number of Children in Kutoarjo Children Detention Center is more than in Wonosari Children Detention Center c. The building location of Wonosari Children Detention Center is in the state prison house complex Class IIB Wonosari. The result of Islamic religious coaching in Wonosari and Kutoarjo children detention center are pretty good.

Keywords: coaching, child prisoners

TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (Dengan Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Dengan Titik di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka Dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ža	Ž	Zet (Dengan Titik di Atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es Dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Dengan Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Dengan Titik di Bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (Dengan Titik di Bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (Dengan Titik di Bawah)
ع	'Ain	'	Koma Terbalik di Atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vocal Pendek

ـِ	Ditulis	I
ـَ	Ditulis	A
ـُ	Ditulis	U

5. Vocal Panjang

Fathah + Alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + Ya' Mati	Ditulis	A
يسعى	Ditulis	Yas'ā
Kasrah + Ya' Mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Ḍammah + Wawu Mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	Furūḍ

6. Vocal Rangkap

Fathah + Ya' Mati بينكم	Ditulis	Ai
Fathah + Wawu Mati قول	Ditulis	Bainakum
	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in Syakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Žawi al-Furūḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي نزل الفرقان، تبياناً لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين، أنزله على حبيبنا وشفيعنا محمد سيد الأنبياء والمرسلين. صلوات الله وسلامه عليه، وعلى آله وأصحابه الطيبين الطاهرين، وارحمنا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين. أما بعد.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah SAW yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* nanti. Penulisan tesis ini merupakan salah satu bagian dari perjalanan belajar penulis. Suksesnya penelitian dan penulisan dalam tesis ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dalam prosesnya baik moril maupun materiil, baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu atas segala motivasi, dorongan, bimbingan, bantuan maupun doa dari semuanya, tak ada yang bisa penulis haturkan kecuali iringan doa *jazākumullāh aḥsanal jaza'* semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai pemberat amal kebajikannya di akhirat kelak. Aamiin.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa Mu'tasim, M.Si, selaku Ketua Prodi Program Magister Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr.H. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan waktu dan perhatiannya dalam mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran. *Jazākumullah aḥṣanal jazā’*.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap jajaran petugas LPKA Wonosari dan LPKA Kutoarjo yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keterbukaannya.
7. Orang tua peneliti, Bapak H.Muh Mustangin, SH dan Ibu Hj.Siti Maemunah, S.Pd.I yang tanpa lelah mendukung dan memberikan doanya pada peneliti.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, baik secara moril maupun materiil yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Tiada hal yang lebih indah untuk penulis sampaikan kecuali iringan doa semoga segala kebaikan yang telah dilakukan mendapat ridho dan balasan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. *Āmīn*.

Pada akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua pihak. *Āmīn*.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017
Peneliti

Nunung Hidayati
NIM. 1520410044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PENGESAHAN	v
DEWAN PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	ix
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan	11
2. Manfaat	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Landasan Teori	15
1. Pembinaan Agama Islam	15
a. Pengertian Pembinaan	15
b. Pola Pembinaan	30
2. Tinjauan tentang Lembaga Pemasarakatan	35
a. Pengertian Lembaga Pemasarakatan	35

b. Fungsi Pemasarakatan	35
c. Tujuan Pemasarakatan	35
d. Ruang Lingkup Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan	37
F. Metode Penelitian	38
1. Jenis Penelitian	39
2. Pendekatan Penelitian.....	39
3. Penentuan Subyek	40
4. Metode Pengumpulan Data	40
5. Analisis Data	43
6. Cara Berpikir Induktif	44
7. Teknik Analisis Data	45
8. Uji Keabsahan Data	46
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II: GAMBARAN UMUM (LPKA WONOSARI DAN LPKA KUTOARJO)	49
A. Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas II A Wonosari ...	49
1. Letak Geografis	48
2. Sejarah Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas II B Wonosari	50
3. Visi dan Misi	55
4. Sarana dan Prasarana	55
5. Data Anak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II A Wonosari	56
6. Susunan Organisasi LPKA Wonosari	59
B. Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas II B Kutoarjo	60
1. Letak Geografis	60
2. Sejarah Berdirinya LPKA Kutoarjo	61
3. Tujuan.....	64
4. Data Anak.....	66
5. Struktur Kelembagaan	73
6. Sarana dan Prasarana LPKA.....	75

7. Kegiatan Anak di LPKA Kutoarjo	79
BAB III: PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KUTOARJO DAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK WONOSARI	82
A. Pembinaan Agama Islam pada Tahanan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak II B di Wonosari	82
1. Subjek yang dibina	84
2. Pembina	87
3. Tujuan Pembinaan	88
4. Materi Pembinaan	89
5. Metode Pembinaan	92
6. Tempat Pembinaan	96
7. Pola Pembinaan	97
B. Pembinaan Agama Islam pada Tahanan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak II A di Kutoarjo	98
1. Subjek yang dibina	99
2. Pembina	107
3. Tujuan Pembinaan	108
4. Metode Pembinaan	109
C. Perbedaan dan Persamaan Pembinaan Agama Islam pada Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak II B di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak II A di Kutoarjo	116
1. Perbedaan Pembinaan Agama Islam pada Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak II B di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak II A di Kutoarjo	116
2. Persamaan Pembinaan Agama Islam pada Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak II B di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak II A di Kutoarjo	129
D. Kelebihan dan Kekurangan Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kutoarjo	133
E. Hasil pembinaan agama Islam pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak IIB di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA di Kutoarjo.....	135

1. Hasil pembinaan agama Islam pada tahanan anak LPKA Wonosari	136
2. Hasil pembinaan agama Islam pada tahanan anak LPKA Kutoarjo	137
BAB IV: PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Anak lembaga pembinaan khusus anak kelas IIA Wonosari	57
Tabel 2.2 Data Anak lembaga pembinaan khusus anak kelas IIB Kutoarjo	66
Tabel 2.3 Sarana dan prasarana yang dimiliki LPKA Kutoarjo.....	76
Tabel 2.4 Jadwal kegiatan harian Anak di LPKA Kutoarjo.....	80
Tabel 3.1 Subjek yang dibina di LPKA Wonosari.....	84
Tabel 3.2 Subjek yang dibina di LPKA Kutoarjo	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Susunan Organisasi LPKA Wonosari59
Gambar 2.1. Susunan Organisasi LPKA Kutoarjo74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Observasi dan Wawancara di lapangan

Lampiran 2. Catatan Wawancara dan Observasi LPKA Wonosari

Lampiran 3. Catatan Wawancara dan Observasi LPKA Kutoarjo

Lampiran 4. Galeri Penelian



**PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA TAHANAN ANAK DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS IIB WONOSARI DAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS IIA
KUTOARJO**



TESIS

Diajukan kepada Ketua Jurusan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memperoleh Gelar Strata II

Disusun Oleh:

Nunung Hidayati

1520410044

PASCA SARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah komponen yang sangat penting dalam pembaharuan suatu bangsa. Anak sebagai bagian dari generasi muda yang akan menjadi penerus cita-cita bangsa. Anak sebagai generasi penerus didaulat menjadi manusia yang berkualitas dan mampu memimpin serta memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah NKRI. Agar menjadi penerus bangsa yang baik, anak harus memperoleh pendidikan dan pengajaran yang membentuk moral dan intelektualitasnya. Dalam perjalanannya, tidak semua anak bisa terbentuk sesuai yang diharapkan, kadangkala ada beberapa anak yang menyimpang dari ajaran atau norma yang berlaku.

Remaja yang tumbuh dalam pola asuh yang salah, ataupun dalam lingkungan yang kurang mendukung akhirnya tumbuh menjadi remaja yang memiliki kepribadian yang menyimpang, kurang mampu menahan emosi dan terjerumus pada pergaulan yang salah sehingga berakibat terjerat kasus hukum dan harus tinggal di rumah binaan, berpisah dengan orang tua, keluarga, teman-teman serta hak-haknya yang dibatasi. Secara keseluruhan moral yang dianut oleh seseorang itu dipengaruhi atau dilandasi oleh nilai agama.¹

¹ Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis kognitif Moral dari Teori ke Aplikasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm.15

Negara Indonesia adalah negara hukum, setiap upaya atau tindakan yang melanggar hukum harus dipertanggungjawabkan secara hukum. Demikian halnya dengan anak, apabila anak berkonflik dengan hukum juga dikenai sanksi.² Pemberian hukuman atau sanksi dan proses hukum yang berlangsung dalam kasus pelanggaran hukum oleh anak memang berbeda dengan kasus pelanggaran hukum orang dewasa. Hal ini dikarenakan penyesuaian hukuman dengan tahap perkembangan psikologi dari anak di bawah umur.

Tujuan dari pemberian hukuman pada anak yang melakukan pelanggaran hukum adalah agar anak merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Melihat dari sanksi yang diberikan oleh pengadilan, pidana penjara merupakan salah satu jenis sanksi pidana yang paling sering digunakan untuk menanggulangi kejahatan. Sedangkan untuk anak, pidana penjara dengan sistem pemasyarakatanlah yang diterapkan, karena dengan sistem pemasyarakatan pidana lebih berorientasi pada perlindungan atau pembinaan dan rehabilitasi anak didik pemasyarakatan (Andikpas).

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, hal ini tercantum jelas dalam perundang-undangan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, dengan pendidikan manusia dapat memahami hal-hal yang ada di sekitarnya dan dapat menjadikannya bermanfaat untuk kehidupannya. Pemerintah telah mendesain sedemikian rupa berbagai

² UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

kebijakan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan. Berbagai permasalahan terjadi dalam proses pendidikan antara lain, minimnya guru profesional, sarana dan prasarana yang kurang memadai, strategi dan media pembelajaran yang tidak relevan dengan keadaan peserta didik.

Salah satu kebijakan pembangunan umum pembangunan pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu pendidikan, usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut banyak faktor dan strategi yang dapat digunakan untuk mengimplementasikannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu kualitas pembelajaran.³ Peningkatan mutu pendidikan bukan hanya untuk anak-anak yang ada di luar LPKA namun juga pendidikan bagi Anak yang ada di LPKA.

Dalam (UU Nomor 20 tahun 2003) mengenai tujuan pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Salah satu pendidikan yang penting untuk anak adalah pendidikan agama. Pendidikan agama dianggap penting karena agama adalah

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.229

⁴ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2011), hlm. 8

pedoman hidup seseorang dan tuntunan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan agama diberikan sesuai dengan agama yang dianut oleh anak tersebut. Sepertihalnya Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak dengan kepercayaan Islam. Pendidikan agama diharapkan mampu sebagai benteng dan pedoman diri seseorang dalam melakukan segala sesuatunya, karena agama telah mengatur hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya, tetapi juga di berikan pada narapidana anak yang masih berusia sekolah. Pemberian materi PAI di rumah tahanan berbeda dengan yang diterapkan di sekolah-sekolah, pemberian materi PAI di rumah tahanan berupa pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan wawasan anak tahanan tersebut tentang agamanya. Selain itu pembinaan keagamaan di rumah tahanan juga bertujuan untuk membentuk moral yang baik sesuai ajaran agama agar anak tersebut tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan agamanya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah pada umumnya mungkin sudah banyak penerapan strategi dan materi yang sudah disesuaikan dengan keadaan psikologis peserta didik. Namun dalam hal ini penulis ingin mengkaji lebih dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah tahanan anak khususnya pada pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI pada tahanan anak perlu memperhatikan aspek psikologis peserta didik tersebut

agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Secara keseluruhan moral yang dianut oleh seseorang itu dipengaruhi atau dilandasi oleh nilai agama.⁵Salah satu tujuan pembelajaran PAI di rumah tahanan adalah pembentukan mental narapidana anak tersebut agar ketika mereka bebas mereka telah memiliki moral yang lebih baik khususnya moral keagamaan.

Anak-anak remaja yang melakukan tindakan melawan hukum mengakibatkan anak tersebut diproses melalui jalur hukum dan masuk ke dalam tahanan menjadi narapidana anak atau Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas), berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 1955 tentang Pemasarakatan, dijelaskan dalam pasal 1 ayat 8 bahwa Anak Didik Pemasarakatan adalah: a. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun; b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun; c. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa seorang anak harus mendapatkan perlindungan baik secara fisik maupun non fisik (psikis). Bab II Pasal 3

⁵ Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis kognitif Moral dari Teori ke Aplikasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, hlm.15

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta dapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Berdasarkan ketentuan Pasal 59 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat; anak yang berhadapan dengan hukum; anak dari kelompok minoritas dan terisolasi; anak yang tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual; anak yang diperdagangkan; anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA); anak korban penculikan, penjualan, dan perdagangan; anak korban kekerasan baik fisik maupun mental; anak yang menyandang cacat; serta anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Sementara itu, dalam pasal 64 ayat 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dinyatakan bahwa perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum, sebagaimana dimaksud dalam pasal 59 meliputi anak yang berkonflik dengan hukum dan anak korban tindak pidana, merupakan kewajiban dan tanggungjawab pemerintah serta masyarakat. Pasal 64 ayat 2 menyatakan bahwa

perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dilaksanakan melalui:

1. Perlakuan atas anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak-hak anak;
2. Penyediaan petugas pendamping khusus anak sejak dini;
3. Penyediaan sarana dan prasarana khusus
4. Penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan yang terbaik bagi anak
5. Pemantauan dan pencatatan terus-menerus terhadap perkembangan anak yang berhadapan dengan hukum
6. Pemberian jaminan untuk mempertahankan hubungan dengan orang tua atau keluarga
7. Perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari labelisasi

Anak-anak yang terjerat pada beberapa kasus yang menyebabkannya masuk ke rumah tahanan juga berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya, karena mereka masih memiliki masa depan yang panjang setelah mereka keluar dari rumah tahanan tersebut. Pembelajaran yang didapatkan di rumah tahanan sedikit banyak akan mempengaruhi kemampuan anak kedepannya.

Rumah tahanan anak terdiri dari berbagai macam usia dan memiliki berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Latar

belakang permasalahan yang menyebabkannya ditahanpun bisa mempengaruhi psikologis dari anak tersebut. Maka dari itu diperlukan pembelajaran yang dapat mengakomodir permasalahan-permasalahan tersebut. Pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam hal ini salah satunya adalah Pembelajaran Agama Islam. Pembelajaran agama dianggap akan lebih mudah mengarahkan seseorang kembali pada hakikatnya karena agama adalah keyakinan yang kuat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Kutoarjo dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB Wonosari. Penelitian di kedua tempat tersebut dilandasi keingintahuan peneliti tentang proses pembinaan Agama islam di kedua tempat tersebut, dengan melihat sisi psikologi anak dan juga moral keagamaan anak yang terbentuk selama menjalani proses pembinaan di LPKA tersebut.

Tempat pembinaan Andikpas di LPKA Kelas IIB Wonosari menjadi satu lingkungan dengan pembinaan WBP dengan tempat serta pembinaan yang dilakukan secara terpisah, baik lingkungan kamar maupun jam besuk. Namun, terdapat beberapa kegiatan yang tetap dilakukan secara bersamaan dengan WBP yaitu saat kegiatan ibadah, olahraga serta kerja bakti masal. Hal ini dikarenakan hanya terdapat satu tempat beribadah untuk masing-masing pemeluk agama yaitu masjid untuk WBP muslim, dan gereja untuk WBP nasrani.⁶

⁶ Hasil observasi pada 27 Oktober 2016

Berbeda dengan LPKA Kelas IIB Wonosari, LPKA IIA di Kutoarjo memang dikhususkan untuk tahanan anak, kegiatan-kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB Kutoarjo juga merupakan kegiatan-kegiatan yang dirancang khusus untuk narapidana anak.⁷ Semua kegiatan yang dilaksanakan di LPKA Kutoarjo hanya diikuti oleh Anak yang ada di LPKA dan petugas yang mendampingi. Usia Anak dalam LPKA Kutoarjo berada di bawah 18 belas tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti proses pembelajaran PAI di kedua tempat tahanan anak tersebut. Peneliti ingin membandingkan bagaimana proses pembelajaran PAI sebagai pembentukan moral narapidana anak di kedua tempat tersebut. Penelitian dilakukan di dua tempat dengan spesifikasi berbeda yaitu tempat tahanan anak yang bercampur dengan tahanan dewasa dan lembaga pemasyarakatan yang hanya dikhususkan untuk anak. Apakah dengan perbedaan latar belakang lingkungan LPKA tersebut mempengaruhi proses serta hasil dari pembinaan Agama Islam di kedua tempat tersebut ataukah tidak.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

⁷ Hasil observasi 15 Oktober 2016

1. Bagaimana pembinaan agama Islam pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA di Kutoarjo?
2. Apa perbedaan dan persamaan pembinaan agama Islam pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA di Kutoarjo?
3. Apa kelebihan dan kekurangan pembinaan agama Islam pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA di Kutoarjo?
4. Bagaimana hasil pembinaan agama Islam pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA di Kutoarjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pembinaan agama Islam pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB Wonosari dan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Kutoarjo

- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pembinaan agama Islam pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB Wonosari dan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA kutoarjo
- c. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembinaan agama Islam pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA di Kutoarjo?
- d. Untuk mengetahui hasil pembinaan agama Islam pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB di Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA di Kutoarjo

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Akademik

- 1) Memberikan kontribusi strategi pembinaan agama Islam yang tepat untuk digunakan pada tahanan anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Negara Kelas IIB Wonosari dan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA kutoarjo
- 2) Untuk menambah wawasan keilmuan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

b. Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Negara Kelas IIB Wonosari dan Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas IIA Kutoarjo tentang bagaimana pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembinaan agama Islam yang sesuai dengan psikologi perkembangan anak.
- 2) Memberikan wawasan bagi para pembina untuk mendapatkan pola yang tepat dalam pembinaan agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa literatur tentang penerapan pembinaan anak, ada beberapa tesis yang mengangkat tema tentang hal tersebut. Meskipun tema yang diangkat mirip, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Tesis yang berjudul “Strategi Pendidikan Agama Islam di Lapas Kutoarjo (Studi Kasus Remaja di Lapas Anak Kutoarjo)” yang ditulis oleh Maisyanah mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Pendidikan Islam pada tahun 2014.⁸ Tesis ini membahas tentang strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada Lembaga Pemasarakatan Anak kelas IIB Kutoarjo. Kesamaan penulis

⁸ Maisyanah,” *Strategi Pendidikan Agama Islam di Lapas Kutoarjo (Studi Kasus Remaja di Lapas Anak Kutoarjo)*”, Tesis,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2014)

dengan tesis tersebut adalah dalam fokus pembahasan narapidana anak. Bedanya penelitian penulis dengan tesis ini adalah fokus pada perbandingan pembelajaran dan problematika yang ada di Rumah Tahanan Kelas IIB Wonosari dengan Lapas Anak IIA Purworejo.

2. Tesis yang berjudul “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar” yang ditulis oleh Angga Perdana Putra Sari mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015.⁹ Tesis ini membahas tentang upaya pembinaan mental yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar, berbeda dengan tulisan penulis yang membahas tentang pembelajaran PAI dalam upaya pembinaan mental dengan studi komparasi dua Lembaga Pemasyarakatan.
3. Skripsi yang berjudul “Pembinaan Moral Pada Anak Didik Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonosari” ditulis oleh Siti Kalimatus Sakdiah mahasiswa jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial pada tahun 2010.¹⁰ Skripsi ini meneliti tentang pembinaan moral anak yang direhabilitasi di rumah tahanan tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis pada bagian lokasi penelitian dan objek kajian, sedangkan

⁹ Angga Perdana Putra Sari, “*Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar*”, Tesis, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

¹⁰ Siti Kalimatus Sakdiah, “*Pembinaan Moral Pada Anak Didik Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonosari*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2015)

perbedaannya adalah fokus kajian penulis adalah pembelajaran PAInya dan dengan model komparasi tempat yang berbeda.

Penelitian ini secara khusus disusun sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembinaan narapidana anak, karena sesuai dengan perkembangan zaman dibutuhkan pelengkap untuk penelitian-penelitian sebelumnya. Secara umum penelitian ini disusun untuk memperkaya pengetahuan peneliti dan pembacanya.

E. Landasan Teori

1. Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Pembinaan menurut Pasal 1 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional), hlm. 152

Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹² Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹³ Jadi, dalam melakukan pembinaan teori-teori pendidikan digunakan dalam memperlakukan orang yang dibina, karena pada hakekatnya orang yang dibina juga termasuk orang yang dididik.

Pembinaan dengan pendidikan adalah hal yang berbeda, meskipun keduanya memiliki makna yang hampir sama. Menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴ Hal ini menunjukkan pendidikan beda dengan pengertian dari pembinaan.

¹² Jumbuh dan Muh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV.Illmu, 1987), Hlm 25

¹³ Mangun Harjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), Hlm 11

¹⁴ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2011), hlm. 3

Pembinaan sendiri mencakup beberapa jenis, antara lain adalah:

1) Pembinaan Orientasi

Pembinaan ini diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.

2) Pembinaan Kecakapan

Pembinaan ini membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

3) Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan ini menekankan pada pembinaan sikap dan kepribadian. Pembinaan ini berguna untuk membantu orang agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

4) Pembinaan Kerja

Pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pada dasarnya pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

5) Pembinaan Penyegaran

Pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Pembinaan penyegaran biasanya tidak menyajikan hal yang sama sekali baru, tapi sekedar penambahan cakrawala dan pengetahuan yang sudah ada.

6) Pembinaan Lapangan

Pembinaan ini bertujuan untuk menempatkan peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja mereka dengan hidup dan kerja di lokasi yang dikunjungi. Hal ini dapat memberi pandangan dan gagasan yang baru dan segar.

Ada beberapa unsur dalam proses pembinaan dan pendidikan, dalam proses pembinaan dan pendidikan melibatkan banyak hal yaitu:

1) Subjek yang dibina

Subjek yang dibina adalah seseorang yang mendapatkan *treatment* sebagai upaya pembinaan untuk mencapai tujuan. Subjek yang dibina dalam penelitian ini adalah narapidana ana. Anak yang ada di kedua lembaga tersebut adalah tahanan anak yang dijabarkan sebagai berikut:

(a) Pengertian Tahanan Anak

Pengertian narapidana berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti orang tahanan, sedangkan berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dalam Pasal 1 angka 7 dijelaskan bahwa:“Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS.”

Dalam hal ini narapidana termasuk juga di dalamnya anak pemasyarakatan, dan di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 1 angka 8 dijelaskan mengenai Anak Didik Pemasyarakatan. Dijelaskan di Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan.¹⁵

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa tahanan anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun dan sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS karena telah melakukan tindakan pelanggaran hukum.

(b) Karakteristik Tahanan Anak

¹⁵ Nashriana, *Perlindungan, Hukum Pidana bagi Anak di Indonesia*, (Raja Grafindo Persada: Depok), hlm.7

Anak yang masuk dalam tahanan anak memiliki beberapa kriteria. Adapun kriterianya Anak Didik Pemasarakatan adalah:¹⁶

- (1) Anak Pidana yaitu : anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai umur 18 tahun.
- (2) Anak Negara yaitu : anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk di didik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- (3) Anak Sipil yaitu : anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di LAPAS Anak paling lama sampai berusia 18 tahun

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997

Tentang Pengadilan Anak Pasal 1 angka (2) yang dimaksud Anak

Nakal ialah :

- (1) Anak yang melakukan tindak pidana; atau
- (2) Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak baik menurut peraturan perundang-undangan maupun

¹⁶ Siti Kalimatus Sakdyah, *Pembinaan Moral pada*, Hlm.17

menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan

2) Pembina

Pembina adalah orang yang bertugas melaksanakan proses pembinaan. Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak terdiri dari tenaga kerja LPKA atau merupakan pegawai pemerintahan dibawah Kementerian Hukum dan HAM. Pembina juga ada yang berasal di luar dari pegawai LPKA, pembina yang berasal dari luar LPKA merupakan petugas yang diutus oleh instansi yang bekerjasama dengan LPKA.

Pembina Lapas adalah orang yang bertanggung jawab melakukan pembinaan terhadap warga binaan atau tahanan di lapas maupun Rutan (Rumah Tahanan). Petugas Pemasyarakatan adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Kemenkumham.

3) Tujuan pembinaan

Mengenai tujuan pembinaan narapidana yang tertuang didalam keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia Nomor : M. 02-PK.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana/tahanan, tertuang dalam kalimat :

“Menyadari bahwa Pemasyarakatan adalah suatu Proses pembinaan narapidana yang sering pula disebut “therapeutics process”, maka jelas bahwa membina narapidana itu sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara

tersesat hidupnya karena adanya kelemahan-kelemahan yang dimilikinya”.

Sehingga dalam hal ini perlunya pola-pola tertentu untuk mewujudkan hal itu, dengan tujuan akhir, agar narapidana dapat bebas dan kembali kekehidupannya semula, serta tidak mengulangi kejahatannya, menjadi manusia yang lebih berguna didalam masyarakat. Hal ini juga ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Mengenai tujuan sistem pemasyarakatan, dalam Pasal 2 undang-undang tersebut ditegaskan, bahwa:

“Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.

4) Materi pembinaan

Materi pembinaan adalah bahan yang akan disampaikan dalam proses pembinaan yang berisikan hal-hal yang menjadi tujuan pembinaan.

Menurut pendapat Soewarno Handyaningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen menjelaskan pengertian Materi, bahwa:¹⁷

“Materi adalah merupakan bentuk standar atau formulir lisan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal penting yang dipraktekkan harus dengan jelas dan teliti, yang merupakan catatan informasi dalam bentuk standar yang penyampaiannya diatur secara rapi sebagai dokumen informasi”. (Soewarno,1994:133)

Materi merupakan suatu sumber nilai dan merupakan sumber data setelah diolah menjadi sumber informasi yang kemudian diatur, dinilai, sehingga mudah untuk dijadikan bahan dalam suatu kegiatan. Selanjutnya diperlukan adanya system pencatatan informasi dan penyimpanan (filling and record system) yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam suatu kegiatan berikutnya.

5) Metode pembinaan

Metode pembinaan narapidana merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan agar dapat secara efektif dan efisien diterima oleh narapidana dan dapat menghasilkan perubahan dalam diri narapidana, baik perubahan dalam berpikir, bertindak, maupun bertingkah laku. Pembina narapidana harus mengenal banyak metode pembinaan sebelum melakukan

¹⁷ Soewarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Rajawali:Bandung, 1995) hlm. 133

pembinaan. Pembina narapidana tidak dapat menyamaratakan narapidana secara sama untuk seluruh narapidana yang memiliki latar belakang kehidupan yang heterogen.

Drs. C.I. Harsono Hs, Bc.IP. menyampaikan beberapa metode pembinaan, diantaranya adalah:

(a) Metode Pembinaan Berdasarkan Situasi

Dalam metode ini yang ditekankan adalah bagaimana merubah cara berpikir narapidana untuk tidak tergantung pada situasi yang menyertai dalam pembinaan, tetapi menguasai situasi tersebut, dan itu dapat terjadi jika narapidana mengenal diri mereka sendiri. Dalam hal ini digunakan dua pendekatan menurut kebutuhan pembinaan bagi napi, yaitu: pendekatan dari atas (top down approach) dan pendekatan dari bawah (bottom up approach).

Untuk pendekatan dari atas, materi pembinaan berasal dari pembina atau paket pembinaan bagi narapidana telah disediakan dari atas. Pendekatan ini paling banyak digunakan oleh Lembaga Pemasyarakatan atau Rutan. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan maka para pembina harus kreatif dan dapat membangun antusias dan kebersamaan diantara narapidana.

Pembinaan narapidana dengan pendekatan dari atas dipilih materi-materi umum yang harus diketahui setiap

narapidana dalam rangka pembinaan bagi diri sendiri, kesadaran berbangsa dan bernegara, pendekatan terhadap Tuhan, atau untuk kehidupan di masa yang akan datang setelah keluar dari Lapas/ Rutan. Sedang materi yang dipelajari secara khusus, seperti keterampilan, kemampuan berkomunikasi tidak dapat digunakan pendekatan dari atas.

Dalam pendekatan dari bawah, seorang narapidana akan menentukan kebutuhan pembinaan dan belajarnya akan dimulai dari mana, apakah mulai dari awal atau mulai dari tingkat yang sedikit tinggi. Pendekatan ini membawa konsekuensi yang tinggi dari pihak pembina karena harus mampu menyediakan sarana dan prasarana bagi terciptanya tujuan pembinaan.

Sebenarnya perbedaan mencolok antara kedua pendekatan di atas adalah masalah tujuan yang hendak dicapai, untuk pendekatan dari atas tujuan yang hendak dicapai ditentukan dari pihak pembina sebaliknya pendekatan dari bawah tujuan yang hendak dicapai ditentukan oleh narapidana sendiri.

Pembinaan dengan pendekatan dari bawah dipilih materi pembinaan yang dipelajari secara khusus, seperti keterampilan, kemampuan berkomunikasi menggunakan pendekatan dari bawah.

(b) Pembinaan Perorangan

Pembinaan ini diberikan kepada narapidana secara perorangan oleh petugas pembina (pendekatan individual), pelaksanaannya tidak harus sendiri-sendiri, dapat dibina dalam kelompok bersama, tetapi penanganannya sendiri-sendiri, seperti halnya dalam pendidikan di sekolah taman kanak-kanak, seorang guru taman kanak-kanak akan menggunakan pembinaan terhadap anak didik secara kelompok, tetapi juga secara perseorangan.

(c) Pembinaan secara Kelompok

Selain pembinaan perorangan, narapidana dapat juga dibina secara kelompok (pendekatan kelompok), baik menurut kebutuhan pembinaan yang ditentukan oleh pembina maupun narapidana sendiri. Metode yang dilakukan adalah dengan ceramah, tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim, dan pemilihan metode tergantung pada materi dan tujuan pembinaan yang ingin dicapai serta tidak harus berdiri sendiri-sendiri.

(d) Belajar dari Pengalaman

Metode lain yang dapat digunakan dalam pembinaan narapidana adalah metode pembinaan berdasarkan pengalaman narapidana atau narapidana diminta untuk belajar dari pengalaman.

(e) Auto Sugesti

Auto sugesti merupakan bagian dari motivasi. Metode ini adalah salah satu alat untuk mempengaruhi alam bawah sadar manusia, dengan cara memasukkan saran-saran atau pengaruh atau perintah untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan saran atau pengaruh atau perintah yang diberikan. Misalnya narapidana diajak ke suatu tempat, misalnya lapangan kemudian dengan posisi bersila dan memejamkan mata disuruh melafalkan kata-kata seperti, “aku bertobat, aku bertobat, aku bertobat, aku akan merubah hidupku lebih baik dari hari ini.” Terus menerus dengan bimbingan atau sendiri-sendiri.

Dalam menggunakan metode harus ditelaah dan dipilih secara tepat agar dapat diterapkan dengan baik dan tepat. Tidak setiap metode akan cocok diterapkan kepada seorang narapidana atau sekelompok narapidana, dengan berbagai pertimbangan, misalnya ketidaksamaan latar belakang pendidikan, perbedaan tingkat pengetahuan tentang jenis/ materi pembinaan yang diambil atau diajarkan menjadi pertimbangan bagi metode pembinaan yang akan digunakan.

Pembinaan merupakan suatu proses. Proses merupakan suatu jalan yang panjang, dan banyak taraf-taraf yang harus dilalui, diantaranya adalah:

(a) Pembiasaan

Tarbiyah khulukiyah adalah melatih individu untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji, sehingga akhlak dan kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat tertancap kuat dalam diri individu tersebut yang dengannya individu mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.

Untuk membangun suatu kebiasaan yang baik dalam pribadi kita diperlukan latihan yang terus menerus. Dengan demikian perbuatan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. Demikian pula dalam menjadikan akhlak yang baik menjadi kebiasaan, hendaknya dibina melalui latihan yang terus menerus atau pembiasaan.

(b) Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan (drill) dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan dengan cara yang tepat, maka pada taraf yang kedua ini diberi pengetahuan dan pengertian. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT beserta sifat-sifatnya yang akan bermanfaat bagi individu.

Perlu diingat bahwa dalam menanamkan pengertian, minat dan sikap terhadap siapa yang dibina adalah manusia yang merupakan keseluruhan. Dengan mempergunakan pikiran dapatlah ditanamkan pengertian-pengertian dan dengan adanya pengertian akan terbentuklah sikap atau pendirian dan pandangan-pandangan mengenai hal-hal tersebut. Selanjutnya dengan adanya rasa sebagai hamba (bertuhan) disertai dengan pengertian-pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan ini.

(c) Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang meliputi: iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta qadla dan qadlar-Nya. Alat yang utama adalah tenaga budhi. Dengan demikian yang timbul adalah pikiran serta perbuatan yang didasari oleh keinsyafannya

sendiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga mereka akan mengamalkan ajaran Islam secara kesadaran sendiri.¹⁸

Ketiga jenis taraf dalam pembentukan kepribadian tersebut sangat tepat digunakan dalam membina akhlak narapidana.

6) Tempat pembinaan

Tempat pembinaan adalah lokasi dimana dilaksanakannya sebuah proses pembinaan. Tempat pembinaan bisa jadi merupakan sebuah lembaga pembinaan seperti Lembaga Pemasyarakatan (lapas) ataupun Rumah Tahanan (Rutan). Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan karena di dalam Lapas terjadi proses pembinaan oleh petugas lapas terhadap anak didik pemasyarakatan.

Tempat pembinaan juga harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan proses pembinaan. Hal itu ditujukan untuk mempermudah proses pembinaan dan tercapainya tujuan pembinaan.

b. Pola Pembinaan

Berdasarkan surat keputusan menteri kehakiman RI No: M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana/tahanan selanjutnya bentuk-bentuk pembinaan yang diterapkan bagi narapidana meliputi:

- 1) Pembinaan berupa interaksi langsung sifatnya kekeluargaan antara pembina dengan yang dibina.
- 2) Pembinaan yang bersifat persuasif yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan.
- 3) Pembinaan berencana, terus-menerus dan sistematis.

4) Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan hukum, keterampilan dan mental spiritual.

a. Peraturan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak Pidana

Mengenai perlindungan hak asasi anak dengan meletakkan hak anak ke dalam status sosial anak di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat

sebagai bentuk kepentingan-kepentingan anak, pemerintah melahirkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002. Sebelumnya, Departemen Kehakiman RI pada tahun 1997-1998 dengan merujuk pada Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1988, Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 Tentang Pengesahan Konvensi Tentang Hak-hak Anak, Undang-undang RI Nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, dan Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, melahirkan penyuluhan pokok hukum yang berisi Undang-undang Kesejahteraan Anak, Undang-undang Pemasyarakatan dan Undang-undang pengadilan Anak.¹⁹

Dalam penjelasan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 dinyatakan bahwa “pidana penjara bagi anak nakal lamanya ½ dari

¹⁹ Departemen Kehakiman RI, *Badan Pokok Penyuluhan Hukum*, (Jakarta: Dirjen Hukum dan Perundang-undangan, 1997), hlm. iv

pidana dewasa atau paling lama 10 tahun; kecuali itu, pidana mati dan pidana seumur hidup tidak dapat dijatuhkan kepada anak”

Lebih tegas lagi pada pasal 26 dijelaskan bahwa pidana penjara bagi anak yang melakukan tindak pidana diancam dengan hukuman sebagai berikut:

- 1) Pidana penjara yang dapat dijatuhkan paling lama $\frac{1}{2}$ dari maksimum ancaman pidana penjara bagi dewasa
- 2) Apabila melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana mati atau seumur hidup maka pidana penjara yang dapat dijatuhkan maksimal 10 tahun
- 3) Apabila anak tersebut belum mencapai 12 tahun melakukan pidana yang diancam pidana mati atau seumur hidup maka hanya dijatuhkan berupa “menyerahkan kepada negara untuk mengikuti pendidikan, pembinaan dan pelatihan kerja”
- 4) Apabila anak belum mencapai 12 tahun melakukan tindak pidana yang tidak diancam pidana mati atau seumur hidup maka dijatuhkan salah satu tindakan:
 - a) Pidana kurungan
 - b) Pidana denda
 - c) Pidana bersyarat
 - d) Pidana pengawasan

Pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan Pasal 5 dilaksanakan berdasar atas:²⁰

1) Pengayoman

Asas ini berarti perlakuan terhadap warga binaan masyarakat, dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana. Oleh lembaga pemasyarakatan warga binaan juga diberi bekal agar menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat

2) Persamaan perlakuan dan pelayanan

Asas ini berarti perlakuan dan pelayanan yang sama kepada warga binaan pemasyarakatan tanpa membeda-bedakan orang.

3) Pendidikan

Asas ini berarti bahwa penyelenggara pendidikan dan pembinaan dilaksanakan berdasarkan pancasila antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah

4) Penghormatan harkat dan martabat manusia

Asas ini berarti bahwa sebagai orang yang tersesat, warga binaan pemasyarakatan harus tetap diperlakukan sebagai manusia

5) Pembimbingan

²⁰ Undang-Undang No. 12 tahun 1995 Pasal 5

Asas ini berarti agar warga binaan pemasyarakatan dapat bertobat dan membarikan pengertian kepada mereka mengenai norma-norma hidup dan kegiatan-kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa hidup kemasyarakatan.

6) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan

Asas ini berarti bahwa warga binaan pemasyarakatan harus berada dalam LAPAS untuk jangka waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaiki dan memperoleh hak-haknya sebagai manusia.

7) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu

Asas ini berarti bahwa walaupun warga binaan pemasyarakatan harus berada di LAPAS, tetapi harus didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.

2. Tinjauan tentang Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Pemasyarakatan adalah:

Bagian dari tata peradilan pidana dari segi pelayanan tahanan, pembinaan narapidana anak dan bimbingan klien pemasyarakatan yang dilaksanakan secara terpadu (dilaksanakan bersama-sama dengan semua aparat penegak hukum) dengan tujuan agar mereka setelah menjalani pidananya dapat kembali menjadi warga negara masyarakat yang baik.²¹

Adapun yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawar dan membina narapidana.²²

b. Fungsi Pemasyarakatan

Fungsi pemasyarakatan yang terbuka dan proaktif adalah sebagai:²³

- 1) Lembaga pendidikan yang mendidik narapidana dalam rangka terciptanya kualitas manusia
- 2) Lembaga pembangunan yang mengikutsertakan manusia narapidana menjadi manusia pembangunan yang produktif.

c. Tujuan pembinaan narapidana

Pembinaan narapidana dan anak didik ialah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi

²¹ Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. M. 02-PK. 04.10, tahun 1990, tentang *Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan*, 1990, hlm. 6

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*, hlm. 13

pekerti) para narapidana dan anak didik yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan/ Rutan.²⁴ Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya, yaitu upaya memulihkan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya, sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan:²⁵

- 1) Memantapkan iman (ketahanan mental)
- 2) Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.

Secara khusus pembinaan narapidana ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah masa pidananya:²⁶

- 1) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 7

²⁵ *Ibid.*, hlm 10

²⁶ *Ibid.*,

- 2) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional
 - 3) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
 - 4) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara
- d. Ruang Lingkup Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Pada dasarnya ruang lingkup pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) terbagi menjadi dua, yaitu: pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian dengan dasar Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. M.02-Pk.04. 10. Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan. Adapun pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan

(Lapas) meliputi:

1) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan ini meliputi: pembinaan kesadaran beragama: pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara: pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan): pembinaan kesadaran hukum: dan pembinaan mengintegrasikan dengan masyarakat.

2) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan ini meliputi: pembinaan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, dan lain-lain; keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pembuatan batako; keterampilan yang dikembangkan sesuai bakatnya masing-masing, misalnya keterampilan seni (band, seni tari); keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi, misalnya industri kulit.

F. Metode Penelitian

“Metode Penelitian” berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Jadi metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu pemahaman tertentu, yang kemudian ia catat dalam sebuah laporan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan.²⁷

Dalam metode penelitian pada dasarnya memuat beberapa pokok macam pembahasan dalam jenis penelitian, antara lain: jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, analisa data serta subjek penelitian.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.5

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada skripsi ini bersifat kualitatif, jika dilihat dari macam jenisnya, penelitian ini lebih mengarah pada jenis (*Field Research*), yaitu penyusun dalam pengumpulan data secara langsung terjun ke lapangan (Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Kutoarjo). Hal ini dimaksudkan agar data yang penulis sampaikan nantinya merupakan data yang valid. Di samping itu juga, penulis dapat langsung mengetahui apa saja problematika yang dihadapi dari pembinaan agama Islam terhadap narapidana anak.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

a) Psikologi

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang mencakup aspek kejiwaan seseorang. Pendekatan ini digunakan sebagai jalan untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran dengan kematangan psikologis peserta didik. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada, pentingnya memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

3. Penentuan Subyek

Secara keseluruhan ada 19 anak di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonosari dan 61 anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Kutoarjo . Dalam penelitian ini, untuk menentukan subyek sekaligus sebagai pemberi data, penulis menggunakan teknik sample. Adapun sample yang penulis ambil dari jumlah siswa keseluruhan yaitu sebanyak 2 anak dari Rutan Wonosri dan 5 anak dari LPKA Kutoarjo. Adapun kriteria pemilihan sample penelitian adalah narapidana anak yang yang sudah melaksanakan pembinaan cukup lama agar bisa dilihat hasil pembinaannya (minimal 1 tahun). Untuk memenuhi data yang dibutuhkan, penulis juga mengambil data dari kepala Rutan dan LPKA, pendamping kegiatan keagamaan serta penjaga tahanan.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun cara yang ditempuh untuk lebih mendapatkan data yang akurat dan valid, maka dalam hal ini penyusun menggunakan metode pengumpulan data dengan mengadakan observasi partisipan, wawancara, serta dokumentasi.

a) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Teknik pengumpulan data dengan

observasi dilakukan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁸

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sedang diteliti.²⁹ Sedangkan observasi partisipan adalah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (observes).

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati keadaan dan situasi proses pembinaan PAI di Rumah Tahanan Negara kelas IIB Wonosari dan LPKA Kutoarjo, mengamati lingkungan rutan, kemudian mengamati sikap dan tingkah laku siswa siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁰

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm, 203

²⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hlm, 158

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 34

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.³¹

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³² Wawancara yang akan dilakukan meliputi wawancara dengan pembina agama Islam di rutan dan LPKA tersebut. Wawancara dengan pembina agama Islam penulis lakukan untuk mendapatkan data tanggapan dari pembina serta kendala-kendala yang dihadapi guru selama pembinaan agama Islam terhadap peserta didiknya. Selain dengan pembina agama Islam, penulis juga mewawancarai Kepala rutan dan LPKA untuk mendapatkan data mengenai kondisi Rutan dan LPKA serta kegiatan-kegiatan yang

³¹ *Ibid.*, hlm.194

³² *Ibid.*, hlm.197

mendukung pembinaan agama Islam. Wawancara dengan penjaga rutan juga akan dilakukan sebagai data penunjang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable-variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dokumen rapat atau catatan harian.³³

Dengan menggunakan metode dokumentasi penulis mendapatkan beberapa data yang berupa gambar-gambar proses pembinaan di Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas Kelas IIB Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Kutoarjo, data mengenai gambaran umum rutan, data mengenai keadaan pembina dan narapidana anak.

Saat melakukan dokumentasi peneliti dibantu pihak LPKA karena tidak diperkenankan membawa handphone maupun kamera ketika memasuki wilayah LPKA baik di LPKA Wonosari maupun di LPKA Kutoarjo.

5. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah langkah untuk memberikan interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.131

dikumpulkan, sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan terhadap hasil penelitian ini.

Setelah data terkumpul, kemudian diadakan pengolahan data tersebut maka selanjutnya diadakan penganalisaan data dengan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah metode yang digunakan untuk membuat gambaran, paparan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, data serta fenomena yang diselidiki. Adapun metode ini, penyusun menggunakan untuk menganalisa data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis cara berpikir induktif

6. Cara Berfikir Induktif

Cara ini dilakukan melalui pembahasan secara luas dan mendalam, selanjutnya memberi interpretasi terhadap data yang diperoleh dari penelitian yang diwujudkan dalam uraian-uraian untuk selanjutnya dihasilkan kesimpulan yang berbentuk teori.

Cara berfikir induktif ini yang penulis gunakan dalam menganalisis data-data yang penulis peroleh setelah melakukan penelitian di kedua tempat tersebut. Setelah data terkumpul keseluruhan kemudian penulis memberikan interpretasi terhadap data-data tersebut dalam bentuk kesimpulan dan uraian-uraian.

7. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencarian informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti secara jujur sesuai pengamatan, hasil wawancara, dan dokumen-dokumen yang terkait serta data dari internet.

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan peneliti dalam hal memilah data yang diperoleh sesuai dengan yang diperlukan, karena data yang diperoleh masih bersifat mentah.

c) Display Data

Display data merupakan penampilan data oleh peneliti berdasarkan kategori-kategori data yang dianggap penting.

d) Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan langkah akhir yang harus dilakukan oleh seorang peneliti terhadap permasalahan penelitian. Untuk menghindari penyimpangan dan permasalahan

karena pengambilan kesimpulan dalam penelitian maka perlu diverifikasi dengan cara melihat reduksi data maupun display data.

8. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan *Triangulasi*. Teknik *Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁴

Triangulasi yang akan penulis gunakan adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.³⁵

Triangulasi sumber yang akan dilakukan dengan menggunakan sumber data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mewakili kesemuanya.

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...* Hal 194

³⁵ *Ibid.*,

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan tesis, maka penulis membuat sistematika pembahasan menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar lampiran dan daftar tabel.

Adapun pada bab I yakni pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab II yakni gambaran umum Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas Kelas IIB Wonosari dan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Kutoarjo yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, visi dan misi, keadaan guru, karyawan dan narapidana, serta keadaan sarana dan prasarana.

Kemudian pada bab III berisi tentang inti dari penelitian ini yaitu meliputi gambaran proses pembinaan agama Islam di kedua tempat dengan kondisi lingkungan yang berbeda yaitu di Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas Kelas IIB Wonosari dan Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Kutoarjo.

Pada bab IV yakni penutup, berisi kesimpulan, saran-saran sekaligus penutup. Sedangkan pada bagian akhir pada tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIB Wonosari dan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Kutoarjo peneliti memperoleh jawaban atas hal-hal yang semula dirisaukan, dengan perincian sebagai berikut:

1. Pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Wonosari dan di Kutoarjo adalah:

- a. Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Wonosari

Anak di LPKA Wonosari dipandu oleh petugas secara rutin telah melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh petugas. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi shalat lima waktu di dalam masjid, melaksanakan shalat jumat, belajar membaca al-Qur'an dan shalat.

- b. Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Kutoarjo

Kegiatan pembinaan keagamaan di LPKA Kutoarjo bermacam-macam bentuknya. Untuk pembinaan agama Islam sendiri terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut ini: (a) kegiatan sholat wajib berjamaah (b) kajian ilmu agama (c) pelatihan baca tulis Al-Qur'an (d) sholat dhuha (e) perayaan hari besar Islam

2. Persamaan dan Perbedaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Wonosari dan di Kutoarjo adalah:

a. Persamaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Wonosari dan di Kutoarjo adalah:

- 1) Bekerjasama dengan berbagai lembaga di luar LPKA dalam melaksanakan program pembinaan, baik yang bersifat umum maupun agama.
- 2) Mengutamakan program pembinaan moral
- 3) Adanya program pelatihan baca tulis al-qur'an dan pelatihan shalat

b. Perbedaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Wonosari dan di Kutoarjo adalah:

- 1) Pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari belum terstruktur rapi seperti yang ada di LPKA Kutoarjo. Di LPKA Wonosari beberapa program pembinaan agama untuk anak masih bersifat kondisional karena memang Lpka Wonosari baru memisahkan diri secara keseluruhan dari Rutan Wonosari pada februari 2017 jadi masih dalam tahap penyesuaian dan pembentukan sistem baru di LPKA Wonosari.

- 2) Jumlah Anak yang ada di LPKA Kutoarjo lebih banyak dibandingkan yang ada di LPKA Wonosari, hal ini menyebabkan terjadinya perluasan pergaulan yang lebih besar

dari pada di Wonosari hal ini sedikit banyak mempengaruhi pola pikir Anak dan hasil pembinaan.

3) Letak bangunan LPKA Wonosari berada di dalam kompleks Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonosari, sehingga ada beberapa pembinaan agama Islam yang dilakukan secara bersama-sama dengan tahanan dewasa

3. Hasil pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Wonosari dan di Kutoarjo adalah:

a. Hasil pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Wonosari

Hasil pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari terbilang cukup berhasil karena hanya ada 1 residivis yang ada di LPKA Wonosari. Meskipun begitu masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki di LPKA Wonosari tersebut karena masih sangat minim fasilitas setelah terpisah dengan Rutan Wonosari.

b. Hasil pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Kutoarjo

LPKA Kutoarjo dengan begitu banyaknya Anak yang ada di dalamnya tetap konsisten menjaga kualitasnya dalam melayani masyarakat. Tingkat keberhasilan pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari juga sangat bagus dari 94 Anak hanya ada 3 residivis. LPKA Kutoarjo juga menuai banyak pujian dari berbagai

lembaga baik dalam negeri maupun luar negeri atas prestasi dalam pelayanannya.

B. Saran

Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak saat ini memiliki peranan yang cukup penting karena tingkat kriminalitas juga meningkat seiring berkembangnya zaman. Oleh karena itu, perbaikan-perbaikan di berbagai aspek LPKA pun harus segera dilaksanakan agar proses pembinaan agama Islam juga dapat berjalan dengan lancar.

Beberapa perbaikan yang sekiranya bisa segera dilakukan antara lain adalah:

1. Perbaikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka proses pembinaan
2. Pemenuhan kebutuhan petugas yang sesuai dengan jumlah Anak, agar proses pembinaan dapat berjalan dengan lebih maksimal
3. Sosialisasi terhadap masyarakat agar bisa menerima dengan baik Anak yang sudah selesai menjalani masa pembinaannya dan kembali ke masyarakat
4. Pemerataan perekonomian untuk menekan tingkat kriminalitas yang banyak terjadi dengan dilatarbelakangi permasalahan ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Hawi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004)
- Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2011)
- Angga Perdana Putra Sari, “*Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar*”, Tesis, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)
- Badan Statistik rumah Tahan Negara Kelas IIB Wonosari
- Elizabeth B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”,(erlangga: Jakarta, 1980)
- Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan anak*, (Erlangga: Jakarta, 1978)
- J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta:PT. Grasindo,2010)
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002)
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Maidais, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara,1989)
- Maisyannah,” *Strategi Pendidikan Agama Islam di Lapas Kutoarjo (Studi Kasus Remaja di Lapas Anak Kutoarjo)*”, Tesis,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2014)
- Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang: Toha Putra. 1973)
- Muchlis Usman, “*Kajian Tentang Fitrah Dalam Wawasan Psikologi Islam (Suatu Konsep Perkembangan)*”, Desertasi, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN, 2010)

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010)

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: TERAS, 2007)

Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008)

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004)

Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis kognitif Moral dari Teori ke Aplikasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012)

Sari, Angga Perdana Putra, “*Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar*”, Tesis, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

Siti Kalimatus Sakdiah, “*Pembinaan Moral Pada Anak Didik Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonosari*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2015)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)

Syu'bah, Ismail Muhammad, *Tujuan dan Ciri-ciri Hukum Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 1999)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

Sumber: Unit A/PPA Subdit III Dit Reskrim Um Polda, 3 November 2016

UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2011)

Yesmil Anwar Adang, *Kriminologi*, (Bandung:PT Reflika Aditama, 2010)

Zakiah Darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)



LAMPIRAN 1

Daftar Observasi dan Wawancara di Lapangan

NO	HARI/TANGGAL, WAKTU	TEMPAT	URAIAN SINGKAT KEGIATAN
1	Kamis, 2 Des 2016	LPKA Wonosari	Studi Pendahuluan dan wawancara kepada kepala Rutan Wonosari
2	Senin, 19 Desember 2016	Kemenkumham DIY	- Wawancara pendahuluan dengan petugas di sana terkait izin penelitian di LPKA Wonosari
3	Senin, 9 Januari 2017	Kementerian Dalam Negeri	Perizinan penelitian
4	23 Januari 2017	LPKA Kutoarjo	Studi Pendahuluan dan wawancara kepada ketua bidang pembinaan Ibu Gayatri
5	Senin 30 Januari 2017	LPKA kutoarjo	Observasi lingkungan dan pengajuan izin penelitian
6	Selasa 31 Januari 2017	LPKA Kutoarjo	Observasi kegiatan anak-anak di LPKA Kutoarjo
7	Rabu 1 Februari 2017	LPKA Kutoarjo	Pengambilan & pencermatan dokumentasi
8	Kamis 2 Februari 2017	LPKA Kutoarjo	Wawancara dan pengamatan lebih lanjut terhadap kegiatan anak-anak di LPKA
9	Jum'at 3 Februari 2017	LPKA Kutoarjo	- Observasi kegiatan - Wawancara petugas bimbingan - Wawancara Anak
10	Rabu 8 Februari	LPKA Kutoarjo	Mengamati kegiatan pembinaan Anak dan wawancara dengan residivis
11	Kamis 09 Februari 2017	LPKA Kutoarjo	Wawancara dengan Bu Ira bagian keamanan
12	Jum'at 10 Februari 2017	LPKA Wonosari	Penyerahan surat izin dari Kemenkumham DIY dan wawancara awalan penelitian dengan Ibu Kepala LPKA
13	Sabtu 11 Februari 2017	LPKA Wonosari	Observasi proses pembinaan dan pembelajaran di LPKA Wonosari
14	Senin 13 Februari 2017	LPKA Wonosari	Wawancara dengan Anak-anak

15	Selasa 14 Februari 2017	LPKA Wonosari	Pengamatan lebih lanjut pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari dan wawancara peminanya
16	Rabu 15 Februari 2017	LPKA Wonosari	observasi kegiatan baca tulis al-qur'an dan wawancara anak
17	Kamis 16 februari 2017	LPKA Wonosari	Wawancara dengan pembina khusus keagamaan
18	22 maret 2017	LPKA Kutoarjo	Pengambilan data Anak dan pembina LPKA Kutoarjo ke TU
19	23 Maret 2017	LPKA Kutoarjo	Wawancara dengan residivis dan Pak Bambang selaku sie pembinaan agama Islam
20	24 Maret 2017	LPKA Kutoarjo	- Pengambilan dokumentasi - Pengamatan kegiatan pembinaan
21	15 April 2017	LPKA Kutoarjo	Observasi dan wawancara petugas
22	20 April 2017	LPKA wonosari	Wawancara kepala LPKA Membantu membina baca tulis al-qur'an

LAMPIRAN 2

Catatan Wawancara dan Observasi LPKA Wonosari

WAWANCARA

Hari/Tanggal : Senin, 19 Desember 2016
Waktu : 09.00 – 10.30
Lokasi : Kantor LPKA Wonosari
Topik : Profil terkini LPKA Wonosari
Sumber Informasi : Kepala LPKA Ibu Sri Lestari

DESKRIPSI

Bagaimana gambaran singkat terkait dengan anak-anak di LPKA Wonosari

Anak yang ada di LPKA ini sangat beragam mbak, beragam dari segi kasusnya, segi latar belakang ekonomi dan keluarganya, dan juga beragam usianya. Mereka yang ada di sini berusia maksimal 18th, kalau sudah lebih dari 18th dan belum selesai hukumannya anak tersebut harus dipindah ke Rutan dewasa.

Apakah LPKA Wonosari sudah melakukan pembinaan agama?

Sudah, karena kami menganggap agama adalah hal paling penting untuk membangun kepribadian seseorang. Jadi untuk menjadikan mereka kembali ke jalan yang benar salah satunya adalah menggunakan pembinaan agama. dan mayoritas di sini beraga Islam.

Bagaimana pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari?

Pembinaan agama Islam disini sudah berjalan, meskipun belum maksimal dan belum terprogram dengan baik. Pembinaan agama Islam di sini dilakukan oleh para petugas LPKA yang juga dibantu oleh relawan-relawan di luar LPKA.

Relawan-relawan tersebut ada yang berasal dari dinas-dinas yang bekerjasama dengan LPKA seperti dinas pendidikan, kemenag, dinas kesehatan, lembaga dakwah,dll.

apa saja bentuk pembinaan agama yang ada di LPKA Wonosari?

banyak sekali bentuk pembinaan agama yang kami lakukan, diantaranya adalah: shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, belajar baca dan tulis al-qur'an, dan tausiyah-tausiyah materi pendalaman agama yang lainnya. Setiap perayaan hari besar juga kami adakan acara untuk merayakannya.

Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari?

Kami banyak mendapatkan hambatan dari segi kurangnya sarana dan prasarana, karena kami memang baru berdiri sendiri yang mana sebelumnya kami berada di bawah naungan Rutan Wonosari. jadi masih banyak sarana prasarana Rutan Wonosari yang kami gunakan atau kami gunakan bersama-sama dengan pengguna Rutan.

INTERPRETASI

Pembinaan agama Islam sudah dilaksanakan di LPKA Wonosari. pelaksanaannya dilakukan oleh petugas LPKA dan bantuan dari dinas-dinas yang bekerjasama dengan LPKA seperti kemenag, dinas pendidikan, dinas kesehatan, dll.

Adapun problematika yang paling dirasakan saat ini adalah minimnya sarana dan prasarana di LPKA Wonosari karena mereka baru memisahkan diri dari Rutan Wonosari. hal tersebut juga mempengaruhi proses pembinaan karena ada beberapa tempat yang bisa digunakan bersama dengan penghuni Rutan yang mana

mereka adalah tahanan yang sudah dewasa, dikhawatirkan bisa menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak LPKA.



LAMPIRAN 3

Catatan Wawancara dan Observasi LPKA Wonosari

WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Maret 2017
Waktu : 09.00 – 10.30
Lokasi : Kantor LPKA Wonosari
Topik : Pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari
Sumber Informasi : Staff LPKA Ibu Nisa

DESKRIPSI

Bagaimana kriteria anak-anak di LPKA Wonosari?

Anak-anak di sini sangat beragam, mereka masuk sini saja dengan kasus yang berbeda-beda. Mereka juga berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda, baik secara ekonomi, lingkungan, budaya, bahkan keharmonisan keluarganya. Hal ini banyak berpengaruh dalam pelaksanaan pembinaan di LPKA Wonosari

Apakah pembinaan agama Islam sudah dilaksanakan di LPKA Wonosari?

Sudah mbak, pembinaan agama menurut kami sangatlah penting dilaksanakan karena merupakan kepercayaan yang mendasar pada setiap orangnya sehingga dapat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Meskipun belum maksimal pembinaan agama selalu kami lakukan. Pembinaan kami mulai dari hal-hal dasar pada kehidupan sehari-hari seperti sholat berjamaah, shalat dhuha, baca tulis al-qur'an, mendengarkan tausiyah-tausiyah yang membangun dari para petugas, dll.

Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari?

Pelaksanaannya masih sangat terbatas, kami belum menjadwalkan dengan sistematis karena masih ada perubahan-perubahan terkait dengan struktur baru LPKA. Petugasnya juga masih belum tetap, karena minimnya staff. LPKA baru saja berdiri sendiri sebagai sebuah lembaga yang mana sebelumnya masih berada di bawah Rutan Wonosari.

Apa problematika dalam pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari?

Masalah yang paling kami rasakan saat ini adalah kurangnya sarana dan prasarana karena masih baru berdiri kami masih banyak menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki Rutan Wonosari. Ada beberapa lokasi pembinaan yang juga digunakan oleh penghuni Rutan seperti: Masjid, kantin, ruang telfon, dll

Selain sarana prasarana kami juga sering merubah-rubah jadwal karena petugas kiriman dari kemenag atau dinas pendidikan berhalangan hadir, kayak gini membuat anak-anak sudah tidak semangat lagi mengikuti pembinaan.

INTERPRETASI

Sudah dilaksanakannya pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari. Adapun pelaksanaannya masih sangat terbatas dan belum maksimal. Pelaksanaannya banyak dibantu oleh tenaga-tenaga bantuan dari kemenag maupun dinas pendidikan. Masalah yang saat ini dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana dikarenakan LPKA masih baru berdiri sendiri, sehingga banyak sarana prasarana yang digunakan adalah sarana prasarana yang dimiliki Rutan, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya interaksi antara tahanan anak dan tahanan dewasa dalam proses pembinaannya. Hal ini juga menimbulkan kekhawatiran jika interaksi tersebut menimbulkan dampak negatif karena pergaulan yang kurang terkontrol antara tahanan anak dan tahanan dewasa bisa saja membuat seseorang

menjadi lebih membahayakan daripada sebelumnya karena belajar hal yang buruk pada ahlinya.



LAMPIRAN 4

Catatan Wawancara dan Observasi LPKA Wonosari

WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Maret 2017
Waktu : 09.00 – 10.30
Lokasi : Kantor LPKA Wonosari
Topik : Pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari
Sumber Informasi : Ibnu Anggipta

DESKRIPSI

Sudah berapa kali masuk sini?

Sudah 3 kali mbak

Kenapa diulangi lagi masuk sini? Apa enaknya di sini?

Karena terpaksa mbak saya butuh uang jadi saya mencuri, ya pengennya nggak masuk sini lagi mbak

Apa saja yang kamu dapatkan selama di sini?

Banyak sekali mbak, di sini saya bisa sekolah lagi dengan kejar paket kalau di luar saya nggak diterima di sekolah-sekolah biasa karena mantan napi. Saya juga di ajari tata cara shalat, ngaji, keterampilan dan kewirausahaan.

Bagaimana pembinaan agama Islam yang kamu dapat selama ini?

Untuk pembinaan agama Islam saya di sini dibimbing untuk shalat jamaah, shalat dhuha, latihan baca tulis al-qur'an, mengikuti kajian-kajian yang diisi oleh ustadz dari luar juga. Kalau pas peringatan hari besar Islam juga sering diadakan kegiatan misal pesantren kilat ramadhan

Apa problematika yang dihadapi ketika pembinaan agama Islam?

Jadwalnya suka gonta ganti jadi kadang yang tadinya udah semangat terus ganti jadwal jadi nggak semangat lagi. Perlengkapannya juga masih kurang, kita kalau mau ngaji pinjam al-qur'an dan iqra ke Rutan dulu. Kita juga shalat jamaahnya di masjid Rutan bareng sama tahanan dewasa.

INTERPRETASI

Sudah dilaksanakannya pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari. Adapun pelaksanaannya masih sangat terbatas dan belum maksimal. Pelaksanaannya banyak dibantu oleh tenaga-tenaga bantuan dari kemenag maupun dinas pendidikan. Masalah yang saat ini dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana dikarenakan LPKA masih baru berdiri sendiri, sehingga banyak sarana prasarana yang digunakan adalah sarana prasarana yang dimiliki Rutan, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya interaksi antara tahanan anak dan tahanan dewasa dalam proses pembinaannya. Hal ini juga menimbulkan kekhawatiran jika interaksi tersebut menimbulkan dampak negatif karena pergaulan yang kurang terkontrol antara tahanan anak dan tahanan dewasa bisa saja membuat seseorang menjadi lebih membahayakan daripada sebelumnya karena belajar hal yang buruk pada ahlinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN 5

Catatan Wawancara dan Observasi LPKA Wonosari

WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Maret 2017
Waktu : 09.00 – 10.30
Lokasi : Kantor LPKA Wonosari
Topik : Pembinaan agama Islam di LPKA Wonosari
Sumber Informasi : Ari Wibowo

DESKRIPSI

Kenapa kamu bisa masuk sini?

Saya kena pasal 81 mbak

Pasal 81 itu tentang apa?

Tindak asusila mbak, tapi saya melakukannya atas dasar suka sama suka mbak tapi orang tuanya tidak terima malah saya dilaporkan ke polisi, padahal saya tidak memaksa.

Kamu tau itu perbuatan tercela kan? kenapa kamu melakukannya?

Iya mbak tau tapi saat itu saya khilaf mbak

Apa yang kamu dapat setelah berada di sini?

Banyak mbak, saya dapat banyak pelajaran disini yang membuat saya berubah ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi. Saya di sini belajar lewat kejar paket, diajari mengaji, dikasih tausiyah-tausiyah, diajari keterampilan dan juga ilmu wirausaha.

Bagaimana pembinaan agama Islam di sini?

Di sini pembinaan agama Islamnya diisi dengan latihan baca tulis al-qur'an, tausiyah-tausiyah, shalat berjamaah, shalat dhuha, dan juga peringatan hari-hari besar islam

Apakah sudah cukup berhasil dalam pelaksanaannya?

Ya kalau saya pribadi alhamdulillah sekarang saya bisa baca al-qur'an padahal sebelumnya saya belum bisa baca al-qur'an sama sekali ketika di rumah.

Apa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di sini?

Kurangnya fasilitas mbak, kita kalau mau pembinaan gantian ruangnya sama pembinaan agama yang lain. Peralatan mengaji juga masih pinjam di Rutan itu juga jumlahnya terbatas.

INTERPRETASI

Sudah dilakukan pembinaan di LPKA Wonosari dan menunjukkan hasil yang baik serta respon positif dari anak-anaknya. Meski banyak problematika pembinaan agama Islam di LPKA cukup berhasil membentuk kepribadian dan menambah pengetahuan anak. Kendalanya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan pembinaan.

LAMPIRAN 6

Catatan Wawancara dan Observasi LPKA Kutoarjo

WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 17 April 2017
Waktu : 09.00 – 10.30
Lokasi : Kantor LPKA kutoarjo
Topik : Pembinaan agama Islam di LPKA Kutoarjo
Sumber Informasi : Ibu Gayatri (sie. Pembinaan)

DESKRIPSI

Bagaimana gambaran singkat terkait dengan anak-anak di LPKA Kutoarjo

Anak yang ada di LPKA ini sangat banyak dan beragam mbak, beragam dari segi kasusnya, segi latar belakang ekonomi dan keluarganya, dan juga beragam usianya. LPKA ini menampung tahanan anak se Jawa tengah dengan kasus ringan. Jika kasusnya sudah berat atau residivis mereka akan dipindah di ambarawa.

Apakah LPKA Kutoarjo sudah melakukan pembinaan agama?

Sudah, karena kami menganggap agama adalah hal paling penting untuk membangun kepribadian seseorang. Jadi untuk menjadikan mereka kembali ke jalan yang benar salah satunya adalah menggunakan pembinaan agama. dan mayoritas di sini beraga Islam. Pembinaan agama yang lain juga di laksanakan, ada pembina masing-masing pada setiap agamanya. Pembinaan disini sudah tersistemasi dengan baik, dijadwal dengan baik, dengan materi yang sudah tersistematisasi, dan juga dilakukan evaluasi dari proses pembinaan agama agar lebih maksimal.

Bagaimana pembinaan agama Islam di LPKA Kutoarjo?

Pembinaan agama Islam disini sudah berjalan, meskipun belum maksimal dan belum terprogram dengan baik. Pembinaan agama Islam di sini dilakukan oleh para petugas LPKA yang juga dibantu oleh relawan-relawan di luar LPKA. Relawan-relawan tersebut ada yang berasal dari dinas-dinas yang bekerjasama dengan LPKA seperti dinas pendidikan, kemenag, dinas kesehatan, lembaga dakwah,dll.

apa saja bentuk pembinaan agama yang ada di LPKA Kutoarjo?

banyak sekali bentuk pembinaan agama yang kami lakukan, diantaranya adalah: shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, belajar baca dan tulis al-qur'an, dan tausiyah-tausiyah materi pendalaman agama yang lainnya. Setiap perayaan hari besar juga kami adakan acara untuk merayakannya.

Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembinaan agama Islam di LPKA Kutoarjo?

Kendala kami dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam adalah saking banyaknya anak dengan karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda kadang kami merasa kuwalahan dan belum maksimal dalam melakukan pembinaan secara perorangannya. Kemudian wawasan pengetahuan awal mereka yang sangat minim juga mempengaruhi, misal kami mau mengajarkan shalat tapi karena mereka belum bisa berwudhu ya berarti kami harus mengajarkannya berwudhu terlebih dahulu. Dan kesulitan kami juga karena masa tahanan anak berbeda-beda jadi belum sampai tuntas materinya mereka sudah keluar misalnya.

INTERPRETASI

Pembinaan agama Islam sudah dilaksanakan di LPKA Kutoarjo. pelaksanaannya dilakukan oleh petugas LPKA dan bantuan dari dinas-dinas yang bekerjasama dengan LPKA seperti kemenag, dinas pendidikan, dinas kesehatan, dll.

Adapun problematikanya adalah minimnya pengetahuan anak, banyaknya anak dengan karakter yang berbeda-beda dan juga masa tahanan anak yang tidak sama dan masa keluar yang berbeda-beda menyebabkan sulitnya membuat rancangan pembinaan.

LAMPIRAN 7

Catatan Wawancara dan Observasi LPKA Kutoarjo

WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Maret 2017
Waktu : 09.00 – 10.30
Lokasi : Kantor LPKA kutoarjo
Topik : Pembinaan agama Islam di LPKA Kutoarjo
Sumber Informasi : Adi

Kenapa kamu bisa masuk sini?

Saya kena pasal 81 mbak

Pasal 81 itu tentang apa?

Tindak asusila mbak, tapi saya melakukannya atas dasar suka sama suka mbak tapi orang tuanya tidak terima malah saya dilaporkan ke polisi, padahal saya tidak memaksa.

Kamu tau itu perbuatan tercela kan? kenapa kamu melakukannya?

Iya mbak tau tapi saat itu saya khilaf mbak

Apa yang kamu dapat setelah berada di sini?

Banyak mbak, saya dapat banyak pelajaran disini yang membuat saya berubah ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi. Saya di sini belajar lewat kejar paket, diajari mengaji, dikasih tausiyah-tausiyah, diajari keterampilan dan juga ilmu wirausaha.

Bagaimana pembinaan agama Islam di sini?

Di sini pembinaan agama Islamnya diisi dengan latihan baca tulis al-qur'an, tausiyah-tausiyah, shalat berjamaah, shalat dhuha, dan juga peringatan hari-hari besar islam

Apakah sudah cukup berhasil dalam pelaksanaannya?

Ya kalau saya pribadi alhamdulillah sekarang saya bisa baca al-qur'an padahal sebelumnya saya belum bisa baca al-qur'an sama sekali ketika di rumah.

Apa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di sini?

Petugasnya sering terlambat atau bahkan nggak hadir

INTERPRETASI

Sudah dilakukan pembinaan di LPKA Kutoarjo dan menunjukkan hasil yang baik serta respon positif dari anak-anaknya. Meski banyak problematika pembinaan agama Islam di LPKA cukup berhasil membentuk kepribadian dan menambah pengetahuan anak. Kendalanya adalah petugas dari luar yang kurang disiplin

GALERI PENELITIAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





DAFAT RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nunung Hidayati
Tempat/Tanggal lahir : Blora, 12 Desember 1993
Alamat Rumah : Sucen Jurutengah 02/02 Bayan, Purworejo
Alamat Domisili : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
Nama Ayah : H. Muh Mustangin, SH
Nama Ibu : Hj. Siti Maemunah, S.Pd.I
Hp/WA /E-mail : 085743031259 / nununghidayati1212@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- | | |
|-------------------------------|------------------|
| a. TK Dharma Rini | Lulus Tahun 1999 |
| b. SDN 2 Sucen Jurutengah | Lulus Tahun 2005 |
| c. SMPN 4 Purworejo | Lulus Tahun 2008 |
| d. MAPK Surakarta | Lulus Tahun 2011 |
| e. S1 UIN Sunan Kalijaga/ PAI | Lulus Tahun 2015 |

2. Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo
- Pondok Pesantren Hadil Iman Surakarta
- Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Nunung Hidayati